



IMAMAH:

Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

Volume 4, Number 2, Desember 2026 | E-ISSN: 3026-572X

<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/imamah>

SOLUSI ATAS TANTANGAN MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM MEMBANGUN KUALITAS MADRASAH DI MTsN 2 TANJUNG JABUNG BARAT

Siti Nurhayati

Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia

Dwi Bhakti Indri M

Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia

Article Info

Corresponding Author:

Penulis Korespondensi



hayaticaem937@gmail.com

Keywords:

Facilities And Infrastructure Management, Madrasah Quality, Challenges, Solutions

Abstract

Facilities and infrastructure management plays an important role in supporting the improvement of madrasah quality. This study aims to analyze the challenges, solutions, and obstacles in facilities and infrastructure management to improve the quality of MTsN 2 Tanjung Jabung Barat. This study employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observations, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings revealed that the main challenges included limited information technology skills among some teachers, the need for effective planning, budget constraints due to government regulations, and inadequate infrastructure, such as laboratories, libraries, and school health units. The solutions implemented included effective planning and budgeting, IT training for teachers and staff, infrastructure development and maintenance, as well as regular supervision and evaluation. The obstacles encountered included budget limitations, communication issues, needs analysis, monitoring, and policy changes. The study concludes that well-planned and sustainable facilities and infrastructure management contributes significantly to improving madrasah quality.

Abstrak

Manajemen sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan kualitas madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan, solusi, dan kendala dalam manajemen sarana dan prasarana untuk membangun kualitas madrasah di MTsN 2 Tanjung Jabung Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi keterbatasan kemampuan sebagian guru dalam bidang teknologi informasi, kebutuhan perencanaan yang matang, keterbatasan anggaran yang mengikuti kebijakan pemerintah, serta infrastruktur yang belum memadai, seperti

Kata Kunci:

Manajemen Sarana Dan Prasarana, Kualitas Madrasah, Tantangan, Solusi



<https://doi.org/10.65311/jmpi.v4i2.2162>

laboratorium, perpustakaan, dan UKS. Solusi yang dilakukan meliputi perencanaan dan penganggaran yang efektif, pelatihan IT bagi guru dan staf, pengembangan serta pemeliharaan infrastruktur, serta pengawasan dan evaluasi secara berkala. Adapun kendala yang dihadapi mencakup keterbatasan anggaran, komunikasi, analisis kebutuhan, monitoring, dan perubahan kebijakan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana yang terencana dan berkelanjutan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas madrasah.

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi atau oleh kurikulum yang digunakan. Ada hal lain yang sering terlihat sederhana, tetapi sebenarnya sangat menentukan, yaitu ketersediaan dan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan. Ruang kelas yang layak, perpustakaan, laboratorium, fasilitas kesehatan, media pembelajaran, serta dukungan teknologi merupakan bagian dari lingkungan yang memungkinkan proses pendidikan berjalan dengan lebih nyaman dan efektif. Dengan kata lain, sarana dan prasarana bukan sekadar pelengkap kegiatan sekolah, tetapi menjadi salah satu bagian yang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kondisi lingkungan fisik sekolah memiliki hubungan dengan proses belajar peserta didik, terutama ketika fasilitas tersebut dikelola dan digunakan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran (Villarreal Arroyo, Peñabaena-Niebles, & Berdugo Correa, 2023).

Dalam konteks madrasah, persoalan sarana dan prasarana menjadi semakin penting karena madrasah tidak hanya dituntut menyelenggarakan pembelajaran secara akademik, tetapi juga membangun lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman. Karena itu, keberadaan sarana dan prasarana perlu dikelola secara terencana, efektif, dan berkelanjutan. Manajemen sarana dan prasarana pada dasarnya tidak berhenti pada kegiatan menyediakan barang atau membangun fasilitas. Di dalamnya terdapat proses perencanaan kebutuhan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, pengawasan, sampai evaluasi terhadap fasilitas yang tersedia. Penelitian (Suban & Ilham, 2023), misalnya, menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana dimulai dari analisis kebutuhan dan pembiayaan, kemudian dilanjutkan dengan pengadaan serta pemanfaatan fasilitas sesuai kebutuhan pembelajaran.

Persoalannya, pengelolaan sarana dan prasarana di lembaga pendidikan tidak selalu berjalan sebagaimana yang direncanakan. Dalam praktiknya, lembaga pendidikan dapat berhadapan dengan keterbatasan anggaran, kebutuhan fasilitas yang terus berkembang, kondisi bangunan yang belum memenuhi kebutuhan, keterbatasan kemampuan sumber daya manusia dalam memanfaatkan teknologi, maupun persoalan pemeliharaan fasilitas. Penelitian dalam *International Journal of Educational Management* menunjukkan bahwa pengembangan fasilitas sekolah membutuhkan model pengelolaan yang memperhatikan ketersediaan sumber daya, pengawasan, serta keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pengembangan infrastruktur sekolah (Joseph & Ndeskoi, 2024). Artinya, persoalan sarana dan prasarana tidak cukup diselesaikan hanya dengan menambah fasilitas. Madrasah juga perlu memiliki perencanaan yang tepat, pembagian tanggung jawab yang jelas, pengawasan, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada.

Kondisi tersebut juga terlihat dalam konteks penelitian di MTsN 2 Tanjung Jabung Barat. Berdasarkan hasil penelitian dalam tesis yang menjadi sumber utama artikel ini, madrasah menghadapi sejumlah tantangan dalam manajemen sarana dan prasarana untuk membangun kualitas madrasah. Beberapa di antaranya adalah masih adanya guru yang belum

memahami teknologi informasi secara optimal, kebutuhan terhadap perencanaan yang matang dan efektif, pengelolaan anggaran yang harus mengikuti ketentuan pemerintah, serta kondisi beberapa infrastruktur yang belum sepenuhnya memadai. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya keterbatasan pada ruang laboratorium, kondisi ruang UKS yang belum sesuai standar, perpustakaan yang masih minim, serta bangunan yang masih memerlukan pengembangan.

Kondisi tersebut penting diperhatikan karena kualitas sarana dan prasarana pada akhirnya berkaitan dengan kualitas lingkungan belajar yang diterima oleh peserta didik. Sarana yang tersedia tetapi tidak dikelola dengan baik belum tentu memberikan manfaat yang maksimal. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas juga tidak selalu berarti bahwa madrasah tidak dapat berkembang. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana pihak madrasah membaca kebutuhan, menentukan prioritas, mengelola sumber daya yang tersedia, serta mencari jalan keluar ketika kebutuhan belum dapat dipenuhi seluruhnya. Penelitian tentang pengelolaan sarana dan prasarana pada lembaga pendidikan menunjukkan bahwa proses perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, inventarisasi, dan pengawasan merupakan bagian yang saling berkaitan dalam upaya mendukung mutu pendidikan (Suranto, Annur, Ibrahim, & Alfiyanto, 2022).

Dalam penelitian ini, pihak MTsN 2 Tanjung Jabung Barat tidak hanya menerima kondisi tersebut sebagai hambatan, tetapi berusaha mencari solusi. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu langkah yang dilakukan adalah menyusun perencanaan yang lebih efektif, jelas, dan terstruktur, termasuk melakukan penganggaran sesuai kebutuhan. Madrasah juga berupaya meningkatkan kemampuan guru dan staf melalui pelatihan teknologi informasi serta pelatihan lain yang dianggap diperlukan. Di sisi sarana fisik, madrasah berupaya mengembangkan ruang-ruang yang dibutuhkan, seperti laboratorium, perpustakaan, dan UKS, serta melakukan pemeliharaan terhadap sarana dan prasarana yang telah tersedia. Pengawasan dan evaluasi juga dilakukan untuk memastikan fasilitas yang ada tetap terjaga dan dapat mendukung kebutuhan madrasah.

Namun, upaya menemukan solusi tersebut ternyata juga tidak terlepas dari kendala. Penelitian menemukan bahwa kurangnya komunikasi yang searah antarsumber daya manusia, kurang teliti dalam melakukan analisis kebutuhan, kurangnya monitoring dan evaluasi, serta adanya perubahan kebijakan menjadi beberapa kendala dalam proses penyelesaian masalah. Selain itu, keterbatasan anggaran dan pengelolaan anggaran yang mengikuti aturan pemerintah membuat tidak semua rencana dapat direalisasikan sekaligus. Kondisi infrastruktur yang belum memadai dan pemeliharaan yang belum optimal juga menjadi bagian dari persoalan yang harus dihadapi madrasah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tantangan manajemen sarana dan prasarana di madrasah sebenarnya memiliki persoalan yang cukup kompleks. Ada persoalan fisik berupa keterbatasan fasilitas, tetapi ada pula persoalan nonfisik berupa kemampuan sumber daya manusia, komunikasi, perencanaan, penganggaran, monitoring, dan kemampuan beradaptasi terhadap kebijakan. Penelitian terbaru mengenai kualitas pendidikan juga memperlihatkan bahwa infrastruktur sekolah, praktik pengelolaan keuangan, serta keterlibatan masyarakat merupakan faktor yang saling berkaitan dalam upaya meningkatkan kualitas (Belina, Geleta, Beyene, & Tafesse, 2025). Dengan demikian, pengembangan sarana dan prasarana sebaiknya dipandang sebagai bagian dari keseluruhan sistem pengelolaan madrasah, bukan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara manajemen sarana dan prasarana dengan mutu pendidikan. Misalnya, penelitian (Suranto dkk., 2022) menekankan pentingnya proses perencanaan, pengadaan, penggunaan, inventarisasi, pemeliharaan, dan penghapusan dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Penelitian (Arifin, 2024) juga menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana dapat berjalan sesuai kebutuhan

pendidikan, meskipun masih terdapat hambatan birokrasi dalam pelaksanaannya. Sementara itu, penelitian (Fatimah & Sirojudin, 2024) pada MTs Al-Ihsan Kalikejombang Tembelang Jombang menemukan bahwa keterbatasan dana menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan sarana dan prasarana, sehingga lembaga perlu mencari alternatif sumber pembiayaan dan melakukan pengembangan fasilitas secara bertahap.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki titik tekan yang lebih spesifik. Penelitian tidak hanya melihat bagaimana sarana dan prasarana dikelola, tetapi secara khusus melihat tantangan yang dihadapi, solusi yang dilakukan, dan kendala yang muncul ketika madrasah berusaha menemukan solusi tersebut. Fokus tersebut sesuai dengan kondisi nyata yang ditemukan di MTsN 2 Tanjung Jabung Barat. Dengan pendekatan tersebut, penelitian berusaha melihat persoalan manajemen sarana dan prasarana secara lebih utuh: mulai dari masalah yang muncul, respons yang diberikan oleh pihak madrasah, sampai dengan hambatan yang masih tersisa dalam proses penyelesaiannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena kualitas madrasah tidak hanya bergantung pada tersedianya sarana dan prasarana, tetapi juga pada kemampuan madrasah dalam mengelola keterbatasan yang dimiliki secara tepat dan berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa madrasah telah melakukan berbagai upaya, mulai dari perencanaan, penganggaran, pelatihan teknologi informasi, pengembangan infrastruktur, pemeliharaan, hingga pengawasan dan evaluasi. Akan tetapi, proses tersebut masih menghadapi kendala komunikasi, analisis kebutuhan, perubahan kebijakan, keterbatasan anggaran, serta kondisi infrastruktur yang belum sepenuhnya memadai.

Atas dasar itu, artikel ini diarahkan untuk menganalisis (1) tantangan yang dihadapi dalam manajemen sarana dan prasarana untuk membangun kualitas madrasah di MTsN 2 Tanjung Jabung Barat, (2) solusi yang dilakukan atas tantangan tersebut, dan (3) kendala yang dihadapi dalam menemukan dan menerapkan solusi. Fokus ini sekaligus mempertahankan substansi utama penelitian dalam tesis, tetapi disajikan kembali dalam bentuk artikel jurnal yang lebih ringkas, mengalir, dan langsung pada persoalan penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berusaha memahami secara langsung kondisi dan proses manajemen sarana dan prasarana di MTsN 2 Tanjung Jabung Barat, khususnya mengenai tantangan yang dihadapi, solusi yang dilakukan, serta kendala dalam menemukan solusi tersebut. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh berdasarkan pengalaman dan informasi dari pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam pengelolaan sarana dan prasarana (Ningsih, Lilianti, & Nurzaima, 2025).

Penelitian dilaksanakan di MTsN 2 Tanjung Jabung Barat, dengan sumber data yang terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan madrasah, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen yang berkaitan dengan kondisi dan pengelolaan sarana dan prasarana madrasah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara bersama agar informasi yang diperoleh tidak hanya berasal dari keterangan informan, tetapi juga dapat diperiksa melalui kondisi lapangan dan dokumen yang tersedia (Priatna dkk., 2025).

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara interaktif sehingga data yang diperoleh dari lapangan dapat terus dipilah, dikelompokkan, dan dihubungkan dengan fokus penelitian. Model analisis interaktif

tersebut memang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan proses analisis berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data (Miles & Huberman, 1984).

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui sumber dan teknik pengumpulan data yang berbeda. Dengan cara tersebut, peneliti dapat melihat kesesuaian informasi mengenai kondisi sarana dan prasarana, tantangan yang dihadapi, solusi yang dilakukan, maupun kendala yang muncul dalam proses pengelolaannya. Triangulasi merupakan salah satu strategi yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperkuat kredibilitas temuan melalui perbandingan berbagai sumber atau metode (Köhler, 2016).

Dengan metode tersebut, penelitian diarahkan untuk memperoleh gambaran yang nyata mengenai tantangan manajemen sarana dan prasarana, solusi yang diterapkan, serta kendala dalam pelaksanaan solusi di MTsN 2 Tanjung Jabung Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Membangun Kualitas Madrasah

Manajemen sarana dan prasarana di MTsN 2 Tanjung Jabung Barat pada dasarnya telah dilakukan sebagai bagian dari upaya madrasah dalam mendukung proses pendidikan. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai tantangan yang perlu mendapatkan perhatian. Tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kondisi fasilitas secara fisik, tetapi juga berhubungan dengan sumber daya manusia, perencanaan, penganggaran, dan pengembangan infrastruktur.

Salah satu tantangan yang cukup terlihat adalah masih adanya guru yang belum memahami teknologi informasi (IT) secara optimal. Kondisi ini menjadi perhatian karena perkembangan pembelajaran saat ini semakin membutuhkan kemampuan dalam menggunakan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan IT menjadi salah satu kebutuhan yang harus diperhatikan oleh madrasah seiring dengan perkembangan kurikulum dan tuntutan pembelajaran. Dengan demikian, pengelolaan sarana dan prasarana tidak dapat dilepaskan dari kesiapan sumber daya manusia yang akan menggunakan dan memanfaatkan fasilitas tersebut.

Tantangan berikutnya adalah perencanaan sarana dan prasarana yang harus dilakukan secara matang dan efektif. Dalam pengelolaan fasilitas pendidikan, kebutuhan madrasah tidak dapat dipenuhi secara spontan. Setiap kebutuhan perlu dipetakan dan diprioritaskan agar fasilitas yang diadakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan madrasah. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pihak madrasah menyadari pentingnya perencanaan yang jelas dan terstruktur karena perencanaan menjadi dasar bagi pengembangan sarana dan prasarana. Persoalan anggaran juga menjadi tantangan penting. MTsN 2 Tanjung Jabung Barat merupakan madrasah negeri sehingga pengelolaan anggarannya harus mengikuti ketentuan dan alokasi yang ditetapkan pemerintah. Kondisi tersebut membuat madrasah tidak dapat secara bebas menentukan seluruh penggunaan anggaran sesuai dengan kebutuhan yang ada. Banyak kebutuhan yang telah direncanakan harus menyesuaikan dengan tahapan dan proses penganggaran yang berlaku. Kepala madrasah menjelaskan bahwa tidak semua rencana yang telah dibuat dan dianggarkan dapat langsung direalisasikan secara keseluruhan karena terdapat aturan dan tahapan yang harus diikuti. Selain itu, kondisi infrastruktur juga menjadi tantangan tersendiri. Hasil penelitian menunjukkan adanya kebutuhan terhadap ruang laboratorium, perpustakaan, dan UKS. Ruang UKS masih belum sepenuhnya sesuai dengan standar yang diharapkan, sementara fasilitas perpustakaan masih minim. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan sarana dan prasarana masih perlu dilakukan secara bertahap. Infrastruktur yang belum memadai menjadi salah satu hal yang dipandang berpengaruh terhadap upaya madrasah dalam membangun kualitas pendidikan. Dengan demikian, tantangan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu

keterbatasan kemampuan sebagian guru dalam bidang IT, kebutuhan perencanaan yang matang dan efektif, keterbatasan dalam pengelolaan anggaran karena mengikuti kebijakan pemerintah, serta kondisi bangunan dan fasilitas tertentu yang masih membutuhkan pengembangan. Temuan tersebut juga telah dirangkum dalam abstrak tesis, yang menyebutkan bahwa tantangan utama mencakup pemahaman IT sebagian guru, kebutuhan perencanaan yang matang, pengelolaan anggaran yang diatur pemerintah, dan masih adanya bangunan yang belum terselesaikan.

Solusi yang Dilakukan dalam Mengatasi Tantangan

Adanya berbagai tantangan tersebut tidak membuat pihak madrasah berhenti melakukan upaya perbaikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, kepala bidang sarana dan prasarana, serta majelis guru, ditemukan beberapa solusi yang dilakukan untuk mengatasi tantangan dalam manajemen sarana dan prasarana.

Solusi pertama adalah melakukan perencanaan yang efektif, jelas, dan terstruktur. Pihak madrasah berusaha agar setiap pengembangan sarana dan prasarana diawali dengan perencanaan yang lebih baik. Perencanaan tersebut berkaitan dengan kebutuhan fasilitas, prioritas pengembangan, serta anggaran yang diperlukan. Kepala madrasah menyampaikan bahwa perencanaan dilakukan agar pengembangan sarana dan prasarana dapat berjalan sesuai kebutuhan madrasah. Selain itu, alokasi anggaran juga diusahakan agar tepat sasaran.

Perencanaan tersebut kemudian dikaitkan dengan penganggaran yang tepat. Kepala bidang sarana dan prasarana menjelaskan bahwa madrasah berusaha membuat perencanaan terhadap anggaran yang dibutuhkan sekaligus menentukan alokasi dana secara tepat. Perencanaan anggaran diarahkan untuk mendukung pengembangan infrastruktur yang memang diperlukan, termasuk pengembangan ruang laboratorium, perpustakaan, dan UKS agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan standar pendidikan. Solusi kedua adalah meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melalui pelatihan. Karena masih terdapat guru atau staf yang belum memahami teknologi informasi secara optimal, madrasah berupaya memberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan IT. Pelatihan tidak hanya ditujukan kepada guru, tetapi juga kepada staf yang berkaitan dengan bidang tersebut. Selain pelatihan IT, guru dan staf juga mengikuti pelatihan lain yang dianggap dapat menunjang kualitas MTsN 2 Tanjung Jabung Barat.

Langkah ini menunjukkan bahwa pihak madrasah tidak memandang persoalan sarana dan prasarana hanya dari sisi fisik. Ketersediaan perangkat teknologi, misalnya, tidak akan memberikan manfaat maksimal apabila sumber daya manusia yang menggunakannya belum memiliki kemampuan yang memadai. Oleh sebab itu, peningkatan kompetensi guru dan staf menjadi bagian dari solusi yang dilakukan secara bersamaan dengan pengembangan fasilitas.

Solusi berikutnya adalah pengembangan dan pemeliharaan infrastruktur. Madrasah berusaha mengembangkan ruang-ruang yang masih dibutuhkan, terutama laboratorium, perpustakaan, dan UKS. Pada saat yang sama, fasilitas yang telah tersedia juga dipelihara secara rutin. Pemeliharaan ini dilakukan agar sarana dan prasarana yang ada tetap dalam kondisi baik dan dapat digunakan untuk menunjang kegiatan pendidikan.

Berdasarkan keterangan majelis guru, pemeliharaan rutin dilakukan terhadap sarana dan prasarana yang tersedia. Pemeliharaan tersebut dipandang penting karena fasilitas yang sudah dimiliki perlu dijaga agar tidak cepat mengalami kerusakan. Dengan cara tersebut, madrasah tidak hanya berusaha menambah fasilitas baru, tetapi juga berusaha mempertahankan fasilitas yang telah tersedia.

Solusi lainnya adalah melakukan pengawasan dan evaluasi. Pengawasan dan evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa manajemen sarana dan prasarana berjalan dengan baik dan fasilitas yang tersedia dapat dipertahankan kualitasnya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa

pengawasan dan evaluasi menjadi bagian akhir dari upaya madrasah dalam mengelola sarana dan prasarana.

Jika dilihat secara keseluruhan, solusi yang dilakukan oleh MTsN 2 Tanjung Jabung Barat membentuk rangkaian yang saling berhubungan. Madrasah memulai dari perencanaan, kemudian melakukan penganggaran, meningkatkan kompetensi melalui pelatihan, melakukan pengembangan dan pemeliharaan infrastruktur, dan selanjutnya melaksanakan pengawasan serta evaluasi. Rangkaian tersebut merupakan upaya madrasah untuk menjadikan pengelolaan sarana dan prasarana lebih terarah.

Kendala dalam Menemukan dan Menerapkan Solusi

Meskipun sejumlah solusi telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaannya masih menghadapi kendala. Dengan kata lain, penyelesaian masalah sarana dan prasarana bukan proses yang langsung selesai setelah solusi ditentukan. Pihak madrasah masih harus menghadapi berbagai kondisi yang dapat memengaruhi pelaksanaan solusi tersebut.

Kendala pertama adalah keterbatasan anggaran dan aturan dalam pengalokasian dana. Kepala madrasah menjelaskan bahwa anggaran madrasah negeri harus dialokasikan sesuai dengan aturan pemerintah. Kondisi ini berbeda dengan lembaga pendidikan swasta yang memiliki ruang pengelolaan anggaran yang berbeda. Akibatnya, sejumlah rencana yang telah disusun tidak selalu dapat direalisasikan sekaligus. Pelaksanaan program harus mengikuti tahapan dan proses penganggaran yang telah ditentukan.

Kendala kedua berkaitan dengan komunikasi antarsumber daya manusia. Salah satu guru menjelaskan bahwa perencanaan yang sebenarnya sudah dibuat dengan cukup baik terkadang mengalami hambatan karena komunikasi yang belum searah di antara sumber daya manusia, khususnya guru. Komunikasi yang kurang baik dapat memengaruhi proses perencanaan dan pelaksanaan program. Selain itu, kurang telitinya analisis kebutuhan juga dapat menyebabkan perencanaan yang dibuat menjadi kurang maksimal.

Kendala ketiga adalah kurangnya evaluasi dan monitoring. Berdasarkan keterangan kepala bidang sarana dan prasarana, pengawasan dan evaluasi belum selalu dilakukan secara maksimal. Padahal, monitoring dibutuhkan untuk mengetahui apakah rencana yang telah dibuat benar-benar berjalan sesuai dengan tujuan. Ketika monitoring kurang dilakukan, berbagai kekurangan dalam pelaksanaan program dapat terlambat diketahui.

Kendala keempat adalah perubahan kebijakan. Perubahan kebijakan membuat pihak madrasah harus melakukan penyesuaian terhadap perencanaan yang telah dibuat. Tidak semua sumber daya manusia dapat dengan cepat beradaptasi ketika terjadi perubahan kebijakan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan rencana yang sebelumnya telah disusun menjadi kurang maksimal atau membutuhkan penyesuaian kembali.

Selain itu, infrastruktur yang belum memadai juga menjadi kendala dalam menerapkan solusi. Ketika fasilitas yang dibutuhkan belum tersedia secara lengkap, program pendidikan yang membutuhkan fasilitas tersebut tentu belum dapat dilaksanakan secara optimal. Keterbatasan anggaran kemudian memperkuat persoalan tersebut karena pengembangan infrastruktur harus dilakukan secara bertahap. Hasil penelitian secara jelas menunjukkan bahwa keterbatasan anggaran dan kondisi infrastruktur merupakan dua hal yang saling berkaitan dalam proses pengembangan sarana dan prasarana di madrasah.

Keterkaitan Tantangan, Solusi, dan Kendala

Jika temuan penelitian dilihat secara menyeluruh, terlihat bahwa ketiga fokus penelitian tersebut saling berkaitan. Tantangan melahirkan kebutuhan akan solusi, sementara penerapan solusi kembali menghadirkan kendala baru yang harus dikelola oleh madrasah. Misalnya,

keterbatasan kemampuan IT guru mendorong madrasah melakukan pelatihan. Keterbatasan fasilitas mendorong madrasah melakukan pengembangan infrastruktur. Kebutuhan fasilitas yang semakin banyak mendorong dilakukannya perencanaan dan penganggaran yang lebih tepat. Namun, dalam prosesnya, madrasah masih menghadapi keterbatasan anggaran, komunikasi, analisis kebutuhan, monitoring, dan perubahan kebijakan.

Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa manajemen sarana dan prasarana di MTsN 2 Tanjung Jabung Barat merupakan proses yang berjalan secara bertahap dan membutuhkan keterlibatan berbagai pihak. Kepala madrasah memiliki peran dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, bidang sarana dan prasarana berperan dalam pengelolaan fasilitas, sedangkan guru dan staf turut berperan dalam pemanfaatan dan pemeliharaan fasilitas. Upaya tersebut diarahkan pada satu tujuan, yaitu agar sarana dan prasarana yang dimiliki dapat memberikan dukungan terhadap peningkatan kualitas madrasah.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa kualitas madrasah tidak semata-mata ditentukan oleh jumlah fasilitas yang dimiliki, tetapi juga oleh bagaimana fasilitas tersebut direncanakan, dikembangkan, dimanfaatkan, dipelihara, diawasi, dan dievaluasi. Dalam konteks MTsN 2 Tanjung Jabung Barat, keterbatasan yang masih ada justru mendorong madrasah untuk menentukan prioritas dan mencari langkah penyelesaian yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

Tabel 1. Sintesis Temuan Penelitian tentang Tantangan, Solusi, dan Kendala dalam Manajemen Sarana dan Prasarana di MTsN 2 Tanjung Jabung Barat

Fokus Penelitian	Temuan Utama
Tantangan	Sebagian guru belum memahami IT, kebutuhan perencanaan yang matang, pengelolaan anggaran mengikuti aturan pemerintah, serta infrastruktur yang belum sepenuhnya memadai
Solusi	Perencanaan efektif dan terstruktur, penganggaran yang tepat, pelatihan IT, pengembangan infrastruktur, pemeliharaan, pengawasan, dan evaluasi
Kendala	Keterbatasan anggaran, komunikasi yang kurang efektif, analisis kebutuhan yang belum maksimal, kurangnya monitoring dan evaluasi, perubahan kebijakan, serta keterbatasan infrastruktur

Temuan tersebut konsisten dengan kesimpulan penelitian dalam tesis yang menyatakan bahwa tantangan utama mencakup kemampuan IT sebagian guru, kebutuhan perencanaan yang matang, pengelolaan anggaran yang diatur pemerintah, dan kondisi bangunan; sedangkan solusi yang dilakukan meliputi perencanaan efektif, penganggaran tepat, pelatihan IT, pengembangan dan pemeliharaan infrastruktur, serta pengawasan dan evaluasi. Kendala yang masih ditemukan meliputi komunikasi, analisis kebutuhan, evaluasi dan monitoring, perubahan kebijakan, keterbatasan infrastruktur, dan anggaran.

Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa upaya membangun kualitas madrasah melalui manajemen sarana dan prasarana di MTsN 2 Tanjung Jabung Barat telah dilakukan melalui berbagai strategi. Namun, keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kemampuan madrasah dalam menyusun perencanaan yang realistis, mengelola anggaran sesuai aturan, meningkatkan kompetensi sumber daya manusia, menjaga fasilitas yang sudah tersedia, serta melakukan komunikasi, monitoring, dan evaluasi secara berkelanjutan. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana merupakan proses yang dinamis, sehingga madrasah perlu terus melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan dan kondisi yang berkembang.

Pembahasan

Tantangan Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Membangun Kualitas Madrasah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan manajemen sarana dan prasarana di MTsN 2 Tanjung Jabung Barat tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan fasilitas secara fisik. Tantangan juga muncul dari aspek sumber daya manusia, perencanaan, penganggaran, serta kemampuan madrasah dalam menyesuaikan fasilitas dengan perkembangan kebutuhan pendidikan. Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa manajemen sarana dan prasarana pada dasarnya merupakan persoalan yang bersifat sistemik. Fasilitas yang baik membutuhkan perencanaan dan pengelolaan yang baik pula.

Salah satu tantangan yang ditemukan adalah masih adanya sebagian guru yang belum memahami teknologi informasi (IT) secara optimal. Kondisi ini cukup relevan dengan perkembangan pendidikan saat ini karena fasilitas pendidikan semakin banyak bersinggungan dengan teknologi. Hasil penelitian di MTsN 2 Tanjung Jabung Barat menunjukkan bahwa kemampuan IT dipandang penting seiring dengan perkembangan kurikulum dan kebutuhan pembelajaran. Dengan demikian, keberadaan sarana berbasis teknologi belum otomatis memberikan dampak maksimal apabila kemampuan sumber daya manusia yang menggunakannya belum memadai. Temuan tesis juga menempatkan kemampuan IT sebagian guru sebagai salah satu tantangan dalam manajemen sarana dan prasarana.

Temuan tersebut dapat dipahami dari hasil penelitian (Yahya, Rahman, & Mulyadi, 2023) yang menjelaskan bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan tidak berhenti pada pengadaan fasilitas, tetapi mencakup perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan, dan penghapusan. Artinya, keberhasilan pengelolaan fasilitas sangat bergantung pada adanya sistem manajemen yang mampu memastikan fasilitas tersebut benar-benar mendukung kegiatan pembelajaran. Dalam konteks MTsN 2 Tanjung Jabung Barat, kemampuan IT guru menjadi bagian dari kesiapan sumber daya manusia dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia.

Hal tersebut juga menunjukkan bahwa pengembangan sarana dan prasarana seharusnya berjalan beriringan dengan pengembangan kompetensi guru dan staf. Fasilitas teknologi yang semakin lengkap tidak akan memberikan manfaat maksimal apabila penggunaannya tidak memiliki keterampilan yang sesuai. Karena itu, persoalan IT yang ditemukan dalam penelitian ini sebenarnya bukan hanya persoalan kompetensi guru, tetapi juga menjadi bagian dari manajemen sarana dan prasarana karena berkaitan dengan pemanfaatan fasilitas pendidikan.

Tantangan berikutnya adalah perencanaan sarana dan prasarana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak madrasah membutuhkan perencanaan yang efektif, jelas, dan terstruktur. Hal tersebut menunjukkan bahwa madrasah menyadari bahwa kebutuhan sarana dan prasarana tidak dapat dipenuhi secara sekaligus. Setiap kebutuhan perlu dianalisis dan ditentukan prioritasnya berdasarkan kondisi serta kemampuan madrasah. Kepala madrasah dalam penelitian ini secara jelas menyampaikan pentingnya perencanaan dan pengalokasian anggaran secara tepat.

Temuan ini sejalan dengan (Suban & Ilham, 2023), yang menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana diawali dengan analisis kebutuhan dan analisis pembiayaan. Pengadaan kemudian diarahkan pada fasilitas yang memang dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran. Dengan demikian, perencanaan bukan sekadar membuat daftar barang yang dibutuhkan, tetapi merupakan proses menentukan kebutuhan berdasarkan skala prioritas dan kemampuan pembiayaan.

Dalam konteks MTsN 2 Tanjung Jabung Barat, persoalan perencanaan menjadi semakin penting karena madrasah menghadapi keterbatasan fasilitas seperti laboratorium, perpustakaan, dan UKS. Kondisi tersebut membuat madrasah perlu menentukan fasilitas mana yang harus

diprioritaskan. Jika seluruh kebutuhan tidak dapat dipenuhi sekaligus, maka perencanaan yang baik membantu madrasah menentukan tahapan pengembangan secara realistis.

Tantangan berikutnya adalah pengelolaan anggaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTsN 2 Tanjung Jabung Barat sebagai madrasah negeri harus mengalokasikan anggaran sesuai aturan pemerintah. Kepala madrasah menjelaskan bahwa rencana yang telah dibuat tidak selalu dapat langsung direalisasikan seluruhnya karena terdapat tahapan dan proses dalam penggunaan anggaran.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara perencanaan sarana dan prasarana dengan manajemen pembiayaan. Perencanaan yang baik harus realistis terhadap sumber dana yang tersedia. Penelitian (Arifin, 2024) juga menemukan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana dapat berjalan sesuai kebutuhan peserta didik dan regulasi, tetapi dalam pelaksanaannya masih dapat menghadapi hambatan birokrasi. Temuan tersebut memiliki kemiripan dengan kondisi di MTsN 2 Tanjung Jabung Barat, khususnya ketika madrasah harus menyesuaikan rencana pengembangan fasilitas dengan mekanisme penganggaran pemerintah.

Selain persoalan SDM, perencanaan, dan anggaran, keterbatasan infrastruktur menjadi tantangan yang cukup nyata. Hasil penelitian menemukan kebutuhan terhadap ruang laboratorium, perpustakaan, dan UKS. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kebutuhan sarana dan prasarana di madrasah masih berkembang dan belum seluruhnya dapat dipenuhi.

Temuan ini penting karena kualitas sarana tidak hanya berkaitan dengan banyaknya fasilitas yang tersedia, tetapi juga kesesuaiannya dengan kebutuhan pendidikan. Penelitian (Espinosa Andrade, Padilla, & Carrington, 2024) terhadap infrastruktur sekolah menemukan adanya hubungan positif antara beberapa jenis infrastruktur sekolah dengan capaian akademik peserta didik. Menariknya, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa tidak semua investasi infrastruktur berskala besar secara otomatis menghasilkan peningkatan hasil belajar.

Artinya, temuan tersebut dapat membantu menjelaskan kondisi MTsN 2 Tanjung Jabung Barat: yang dibutuhkan bukan sekadar menambah bangunan atau fasilitas, tetapi memastikan bahwa fasilitas yang dikembangkan benar-benar sesuai kebutuhan madrasah. Laboratorium, perpustakaan, UKS, maupun fasilitas teknologi perlu dikembangkan berdasarkan prioritas dan fungsi pendidikan yang jelas.

Solusi Madrasah dalam Mengatasi Tantangan Manajemen Sarana dan Prasarana

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, MTsN 2 Tanjung Jabung Barat melakukan beberapa langkah penyelesaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solusi yang dilakukan meliputi perencanaan yang efektif dan terstruktur, penganggaran yang tepat, pelatihan IT bagi guru dan staf, pengembangan infrastruktur, pemeliharaan sarana dan prasarana, serta pengawasan dan evaluasi.

Solusi pertama berupa perbaikan perencanaan menunjukkan bahwa pihak madrasah berusaha mengatasi persoalan secara sistematis. Perencanaan menjadi titik awal karena tanpa perencanaan yang jelas, pengadaan dan pengembangan fasilitas berpotensi tidak sesuai dengan kebutuhan. Kepala madrasah dan kepala bidang sarana prasarana sama-sama menekankan perlunya perencanaan anggaran dan penentuan alokasi dana yang tepat.

Secara akademik, langkah tersebut sejalan dengan (Suban & Ilham, 2023), yang menempatkan analisis kebutuhan dan analisis pembiayaan sebagai bagian penting dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Dengan demikian, apa yang dilakukan MTsN 2 Tanjung Jabung Barat dapat dipahami sebagai upaya untuk mengubah manajemen sarana dan prasarana dari pola yang sekadar berorientasi pada pengadaan menjadi pola yang lebih berbasis kebutuhan.

Solusi kedua adalah pelatihan bagi guru dan staf, khususnya dalam bidang IT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru atau staf yang belum memahami IT didorong untuk

mengikuti pelatihan. Pelatihan tersebut tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan teknis, tetapi juga diarahkan untuk menunjang kualitas madrasah.

Menurut peneliti, langkah ini merupakan bagian yang sangat penting karena keberhasilan manajemen sarana dan prasarana pada akhirnya ditentukan oleh manusia yang mengelolanya. Sarana teknologi, misalnya, tidak cukup hanya tersedia secara fisik. Guru perlu memiliki kemampuan untuk menggunakan, memanfaatkan, dan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Karena itu, keputusan madrasah untuk memberikan pelatihan menunjukkan adanya kesadaran bahwa pengembangan fasilitas harus diikuti dengan pengembangan kapasitas pengguna.

Solusi ketiga adalah pengembangan infrastruktur secara bertahap. Kepala bidang sarana dan prasarana menyampaikan bahwa madrasah berupaya mengembangkan ruang yang dibutuhkan, termasuk laboratorium, perpustakaan, dan UKS.

Pendekatan bertahap tersebut justru cukup realistis apabila dikaitkan dengan keterbatasan anggaran yang ditemukan dalam penelitian. Madrasah tidak memaksakan seluruh kebutuhan harus terpenuhi dalam satu periode, tetapi melakukan pengembangan berdasarkan kemampuan dan prioritas. Pendekatan seperti ini sesuai dengan temuan (Espinosa Andrade dkk., 2024) bahwa peningkatan infrastruktur perlu diarahkan pada jenis fasilitas yang benar-benar berkaitan dengan kebutuhan peserta didik, bukan semata-mata pada proyek pembangunan berskala besar. Solusi keempat adalah pemeliharaan secara rutin. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa madrasah melakukan pemeliharaan terhadap sarana dan prasarana agar fasilitas yang tersedia tetap terjaga dengan baik.

Pemeliharaan ini memiliki arti penting karena fasilitas yang sudah tersedia tetap membutuhkan biaya, perhatian, dan pengawasan. Jika pemeliharaan diabaikan, fasilitas yang semula baik dapat mengalami penurunan fungsi dan akhirnya menambah beban anggaran. Karena itu, manajemen sarana dan prasarana yang baik seharusnya tidak hanya berorientasi pada pengadaan, tetapi juga pada keberlanjutan penggunaan.

Penelitian (Yahya dkk., 2023) juga menempatkan pemeliharaan sebagai salah satu tahapan penting dalam manajemen sarana dan prasarana.

Temuan tersebut memperkuat bahwa langkah pemeliharaan rutin yang dilakukan MTsN 2 Tanjung Jabung Barat merupakan bagian yang tepat dalam menjaga keberlangsungan fasilitas pendidikan.

Solusi kelima adalah pengawasan dan evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian, pengawasan dan evaluasi dilakukan untuk memastikan kualitas sarana dan prasarana tetap terjaga.

Pengawasan menjadi penting karena keberadaan fasilitas belum menjamin bahwa fasilitas tersebut digunakan dan dirawat dengan benar. Melalui evaluasi, madrasah dapat mengetahui fasilitas mana yang masih berfungsi baik, mana yang membutuhkan perbaikan, serta apakah fasilitas yang telah disediakan benar-benar mendukung kebutuhan pendidikan. Penelitian (Arifin, 2024) juga menempatkan evaluasi sebagai bagian penting untuk melihat kesesuaian pengelolaan fasilitas dengan kebutuhan dan ketentuan yang berlaku.

Dengan demikian, solusi yang diterapkan MTsN 2 Tanjung Jabung Barat dapat dipahami sebagai sebuah siklus manajemen: kebutuhan direncanakan, anggaran dialokasikan, fasilitas dikembangkan, pengguna diberi pelatihan, fasilitas dipelihara, kemudian hasilnya diawasi dan dievaluasi. Pola tersebut lebih memungkinkan madrasah melakukan perbaikan secara berkelanjutan daripada hanya menyelesaikan persoalan secara insidental.

Kendala dalam Menemukan dan Menerapkan Solusi

Meskipun solusi telah disiapkan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapannya masih menghadapi berbagai kendala. Temuan ini menunjukkan bahwa penyelesaian masalah dalam manajemen sarana dan prasarana bukan proses yang sederhana. Solusi yang secara konseptual tepat belum tentu mudah dilaksanakan apabila kondisi organisasi, anggaran, sumber daya manusia, dan kebijakan belum sepenuhnya mendukung.

Kendala yang paling menonjol adalah keterbatasan anggaran. Kepala madrasah menjelaskan bahwa anggaran harus dialokasikan sesuai dengan aturan pemerintah sehingga tidak semua rencana dapat direalisasikan sekaligus.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya persoalan antara kebutuhan ideal dan kemampuan aktual madrasah. Di satu sisi, kebutuhan sarana dan prasarana terus berkembang. Di sisi lain, sumber pembiayaan memiliki batas dan penggunaannya diatur oleh ketentuan tertentu. Karena itu, madrasah harus menentukan prioritas secara hati-hati. Dalam konteks ini, perencanaan menjadi semakin penting karena kesalahan menentukan prioritas dapat membuat fasilitas yang lebih mendesak justru tertunda.

Penelitian (Arifin, 2024) juga menunjukkan bahwa meskipun pengelolaan sarana dan prasarana dapat memenuhi kebutuhan pendidikan dan regulasi, hambatan birokrasi masih dapat muncul dalam pelaksanaannya.

Hal tersebut memperkuat temuan di MTsN 2 Tanjung Jabung Barat bahwa pengelolaan fasilitas pada lembaga pendidikan negeri tidak hanya bergantung pada keputusan internal madrasah, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem dan aturan yang lebih luas.

Kendala berikutnya adalah komunikasi antarsumber daya manusia. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terkadang perencanaan yang sudah dibuat masih terkendala karena komunikasi yang belum searah antarguru. Selain itu, analisis kebutuhan yang kurang teliti juga dapat menyebabkan perencanaan tidak berjalan maksimal.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kualitas manajemen sarana dan prasarana tidak hanya ditentukan oleh tersedianya dana dan fasilitas. Koordinasi internal juga menjadi faktor penting. Ketika pihak yang terlibat memiliki pemahaman yang berbeda mengenai kebutuhan dan prioritas, perencanaan dapat mengalami hambatan. Oleh karena itu, komunikasi yang terbuka antara kepala madrasah, pengelola sarana prasarana, guru, dan staf menjadi bagian penting dari proses pengambilan keputusan.

Kendala lain adalah analisis kebutuhan yang belum selalu dilakukan secara optimal. Persoalan ini cukup penting karena pengadaan yang tidak didasarkan pada analisis kebutuhan yang teliti berpotensi membuat anggaran tidak digunakan secara efektif. (Suban & Ilham, 2023) menegaskan pentingnya analisis kebutuhan sebelum menentukan pengadaan sarana dan prasarana. Dengan demikian, temuan penelitian di MTsN 2 Tanjung Jabung Barat memperlihatkan bahwa penguatan kemampuan melakukan analisis kebutuhan masih menjadi bagian yang perlu diperhatikan.

Selanjutnya, monitoring dan evaluasi yang belum optimal juga menjadi kendala. Padahal, pengawasan merupakan mekanisme penting untuk memastikan bahwa rencana yang telah dibuat benar-benar dilaksanakan. Ketika monitoring tidak dilakukan secara konsisten, madrasah akan lebih sulit mengetahui apakah fasilitas yang telah dikembangkan benar-benar memberikan manfaat sesuai tujuan.

Temuan tersebut memiliki implikasi penting. Evaluasi seharusnya tidak hanya dilakukan ketika terjadi kerusakan atau ketika program berakhir. Evaluasi perlu dilakukan secara berkala agar madrasah memiliki informasi yang cukup mengenai kondisi fasilitas, tingkat pemanfaatan, kebutuhan pemeliharaan, dan prioritas pengembangan berikutnya. Penelitian (Arifin, 2024) memperlihatkan pentingnya evaluasi pengelolaan fasilitas untuk memastikan kesesuaian antara program, kebutuhan peserta didik, dan ketentuan yang berlaku.

Manajemen Sarana dan Prasarana sebagai Bagian dari Strategi Membangun Kualitas Madrasah

Jika seluruh temuan tersebut dianalisis secara utuh, dapat dipahami bahwa manajemen sarana dan prasarana di MTsN 2 Tanjung Jabung Barat merupakan bagian dari strategi membangun kualitas madrasah, bukan sekadar kegiatan administratif. Hal tersebut terlihat dari hubungan antara perencanaan, pengembangan fasilitas, peningkatan kompetensi SDM, pemeliharaan, dan evaluasi.

Kualitas madrasah tidak cukup dibangun hanya dengan menyediakan fasilitas dalam jumlah banyak. Yang lebih penting adalah memastikan bahwa fasilitas tersebut tepat kebutuhan, dapat digunakan, terpelihara, dan benar-benar mendukung proses pendidikan. Penelitian (Espinosa Andrade dkk., 2024) memperkuat perspektif ini dengan menunjukkan bahwa beberapa jenis infrastruktur memiliki hubungan positif dengan capaian akademik, sementara investasi infrastruktur berskala besar tidak selalu menunjukkan hubungan yang konsisten dengan hasil belajar.

Dalam konteks penelitian ini, laboratorium, perpustakaan, UKS, fasilitas teknologi, dan sarana pembelajaran lainnya harus dilihat berdasarkan fungsi dan kebutuhan madrasah. Pengembangan laboratorium, misalnya, tidak hanya berarti membangun ruang baru, tetapi juga memastikan ruangan tersebut memiliki fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran. Begitu pula perpustakaan bukan hanya persoalan ruang, tetapi juga ketersediaan koleksi dan kemudahan akses peserta didik terhadap sumber belajar.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Istiqomah & Santosa, 2025) yang menempatkan pengadaan sarana dan prasarana sebagai bagian strategis dalam mendukung kualitas pembelajaran di madrasah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengadaan perlu dilakukan berdasarkan kebutuhan dan melibatkan pihak-pihak terkait seperti kepala madrasah, pengelola bidang terkait, dan guru.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pengembangan sarana dan prasarana harus berjalan bersama dengan pengembangan sumber daya manusia. Pelatihan IT bagi guru dan staf merupakan contoh nyata bahwa fasilitas dan manusia merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Fasilitas yang tersedia akan memberikan manfaat apabila sumber daya manusia mampu menggunakannya secara tepat.

Pada akhirnya, temuan di MTsN 2 Tanjung Jabung Barat menunjukkan sebuah pola yang cukup jelas. Karena itu, manajemen sarana dan prasarana sebaiknya dipahami sebagai proses perbaikan berkelanjutan.



Gambar 1. Pola Membangun Kualitas Madrasah

Dengan perspektif tersebut, keterbatasan yang masih dimiliki MTsN 2 Tanjung Jabung Barat tidak secara otomatis menunjukkan kegagalan manajemen. Justru, kemampuan madrasah dalam mengenali keterbatasan, menentukan prioritas, mengembangkan fasilitas secara bertahap, meningkatkan kompetensi guru, melakukan pemeliharaan, dan mengevaluasi pengelolaan menjadi indikator penting dari proses manajemen itu sendiri. Temuan tesis menunjukkan bahwa pihak madrasah memang telah melakukan berbagai langkah tersebut,

meskipun masih menghadapi persoalan anggaran, komunikasi, analisis kebutuhan, monitoring, perubahan kebijakan, dan kondisi infrastruktur.

Dengan demikian, pembahasan ini memperlihatkan bahwa upaya membangun kualitas madrasah melalui manajemen sarana dan prasarana tidak harus selalu dimulai dari pembangunan fisik berskala besar. Upaya tersebut dapat dimulai dari perencanaan kebutuhan yang tepat, penggunaan anggaran secara prioritas, peningkatan kompetensi pengguna fasilitas, pemeliharaan fasilitas yang sudah ada, serta pengawasan dan evaluasi yang konsisten. Pendekatan inilah yang paling sesuai dengan kondisi MTsN 2 Tanjung Jabung Barat sebagaimana ditemukan dalam penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen sarana dan prasarana di MTsN 2 Tanjung Jabung Barat telah dilakukan sebagai bagian dari upaya membangun kualitas madrasah, meskipun masih menghadapi berbagai keterbatasan. Tantangan yang ditemukan meliputi belum optimalnya kemampuan sebagian guru dalam bidang IT, kebutuhan perencanaan yang matang, keterbatasan pengelolaan anggaran karena mengikuti ketentuan pemerintah, serta belum sepenuhnya terpenuhinya beberapa fasilitas seperti laboratorium, perpustakaan, dan UKS.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, madrasah melakukan berbagai solusi, yaitu menyusun perencanaan dan penganggaran secara lebih efektif, memberikan pelatihan IT kepada guru dan staf, mengembangkan serta memelihara infrastruktur, dan melaksanakan pengawasan serta evaluasi secara berkala. Langkah tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana tidak hanya berorientasi pada pengadaan fasilitas, tetapi juga pada pemanfaatan dan keberlanjutannya. Namun, pelaksanaan solusi masih menghadapi keterbatasan anggaran, komunikasi antarsumber daya manusia, ketelitian dalam analisis kebutuhan, monitoring dan evaluasi yang belum optimal, serta perubahan kebijakan.

Dengan demikian, peningkatan kualitas madrasah melalui manajemen sarana dan prasarana membutuhkan pengelolaan yang terencana, bertahap, partisipatif, dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa perencanaan kebutuhan, pembiayaan, pengadaan, pemeliharaan, dan pengawasan merupakan rangkaian penting dalam pengembangan mutu pendidikan. Secara keseluruhan, keberhasilan manajemen sarana dan prasarana di MTsN 2 Tanjung Jabung Barat tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, tetapi juga oleh kemampuan madrasah dalam mengelola keterbatasan, menentukan prioritas, meningkatkan kompetensi sumber daya manusia, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan untuk mendukung kualitas pendidikan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Bapak Sumirat dan Ibunda Ibu Jumilah, yang senantiasa memberikan kasih sayang, mendidik, membesarkan, serta tidak pernah berhenti mendoakan dan memberikan dukungan bagi penulis. Doa dan restu yang selalu dipanjatkan menjadi sumber kekuatan bagi penulis hingga dapat menyelesaikan salah satu impian untuk menempuh dan menyelesaikan pendidikan Pascasarjana di Universitas KH Abdul Chalim.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh saudara tercinta, Abang, Kakak, dan Adik, yaitu Imam Supadi, Hadi Pitono, M. Anto, Suci Purnomo, Setiawan, Amin Sudewi, Musdalifah, Hesti, Robiatul Janah, Galih Wahyu Makrifatul Azizah Wasito, Siti Maslahah, serta seluruh adik dan keponakan tercinta, yang senantiasa memberikan dukungan, doa, saran, dan semangat selama proses penyelesaian karya ilmiah ini. Teristimewa kepada calon suami tercinta, Suratman, S.E., penulis menyampaikan terima kasih atas doa, dukungan,

perhatian, dan motivasi yang telah diberikan sehingga menjadi penyemangat bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Selanjutnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan doa, dukungan, semangat, dan motivasi. Setiap perhatian dan dukungan yang diberikan menjadi bagian penting dalam perjalanan penulis menyelesaikan pendidikan ini.

Terakhir, penulis menyampaikan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan satu almamater Universitas KH Abdul Chalim yang telah bersama-sama melewati proses perkuliahan dan berbagai perjuangan selama menempuh pendidikan. Semoga segala perjuangan yang telah dilalui menjadi pengalaman berharga dan semoga kesuksesan senantiasa menyertai kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. (2024). Evaluation Of Educational Facilities And Infrastructure Management Program In Improving The Quality Of Education. *JKP | Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 7(2), 957–965. <https://doi.org/10.22236/jkpuhamka.v7i2.18224>
- Belina, D., Geleta, A., Beyene, D., & Tafesse, M. (2025). Enhancing school quality: Insights into infrastructure, financial practices, and community engagement in secondary schools of Oromia Regional State, Ethiopia. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 1275. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-05118-x>
- Espinosa Andrade, A., Padilla, L., & Carrington, S. J. (2024). Educational spaces: The relation between school infrastructure and learning outcomes. *Heliyon*, 10(19), e38361. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e38361>
- Fatimah, D., & Sirojudin, D. (2024). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Al-Ihsan Kalikejambon Tembelang Jombang | ISLAMIKA*. Diambil dari https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/4889?utm_source=chatgpt.com
- Istiqomah, N., & Santosa, S. (2025). Management of Educational Facilities and Infrastructure Procurement in Supporting Learning Quality in Madrasah. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 4(3), 670–680. <https://doi.org/10.58485/jie.v4i3.529>
- Joseph, M. M., & Ndeskoi, T. T. (2024). Education stakeholders' perceptions on the relevant management model towards development of infrastructure facilities in public secondary schools. *International Journal of Educational Management*, 38(4), 1204–1218. <https://doi.org/10.1108/IJEM-08-2023-0410>
- Köhler, T. (2016). From the Editors: On Writing Up Qualitative Research in Management Learning and Education. *Academy of Management Learning & Education*, 15(3), 400–418. <https://doi.org/10.5465/amle.2016.0275>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Drawing Valid Meaning from Qualitative Data: Toward a Shared Craft. *Educational Researcher*, 13(5), 20–30. <https://doi.org/10.3102/0013189X013005020>
- Ningsih, S. E., Lilianti, L., & Nurzaima, N. (2025). Mengoptimalkan Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Edum Journal*, 8(1), 29–44. <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v8i1.306>
- Priatna, T., Fauzi, B. B. N., Nuraeni, D., Sari, E. S. M., Agasha, P. S., & Ulum, R. R. (2025). Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Kajian Konseptual Dan Berbasis Literatur. *Social Studies and Humanities Journal (SOSHUM)*, 2(4), 465–470. <https://doi.org/10.62207/40p54795>

- Suban, A., & Ilham, I. (2023). Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Mengembangkan Mutu Pendidikan. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 123–133. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v7i1.36359>
- Suranto, D. I., Annur, S., Ibrahim, & Alfiyanto, A. (2022). Pentingnya Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(2), 59–66. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i2.26>
- Villarreal Arroyo, Y. P., Peñabaena-Niebles, R., & Berdugo Correa, C. (2023). Influence Of Environmental Conditions On Students' Learning Processes: A Systematic Review. *Building and Environment*, 231, 110051. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2023.110051>
- Yahya, D. P., Rahman, K. A. R., & Mulyadi, M. (2023). Management Of Educational Facilities And Infrastructure: Literature Review On Educational Management : Manajemen Sarana dan Prasarana. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 4(3), 380–387. <https://doi.org/10.59672/ijed.v4i3.3221>